

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KRITIS PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

Vick Ainun Haq

Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim
Jalan Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa
Timur, 65324
210101210016@student.uin-malang.ac.id

Abstrak: *The harmony of the principles and goals of Islamic education always leads to every good that is found in new things, but also does not leave results in old traditions. This study aims to describe the concept of Islamic Education from the Perspective of Nurcholish Madjid and the concept of Critical Islamic Education from the Perspective of Nurcholish Madjid. The method in this study uses a qualitative approach with the type of library research. The results of the research show (1) Islamic Education from the perspective of Nurcholish Madjid has the principles and goals of forming an ideal human being. (2) Critical Islamic Education from the Perspective of Nurcholish Madjid, is Democratic-Based Islamic Education and Pluralist-Based Islamic Education.*

Keywords: *Islamic Education, Democratic, Pluralist, Nurcholsih Madjid.*

Pendahuluan

Mayoritas pendidikan Islam saat ini kurang memberikan perhatian terhadap kesadaran historis pada peserta didik. Sebagian peneliti berpendapat bahwa dalam keberlangsungan pendidikan di institusi pendidikan Islam saat ini, hanya terfokus dan lebih dominan dengan memperhatikan hal-hal yang bersifat hafalan, regulasi-formalisasi, dampaknya berpengaruh kepada kesadaran berfikir secara kritis peserta didik menjadi kurang berkembang. Di lain hal, pendidikan Islam masih bergantung pada ajaran-ajaran Islam klasik yang cenderung bersifat hegemonik; pada saat yang bersamaan, pendidikan Islam juga dituntut agar menerima bentuk kebudayaan-kebudayaan baru yang datangnya dari Barat.¹ Hal ini diperlukannya lembaga pendidikan Islam untuk turut melengkapi paradigma dunis pendidikan dengan cara berpikir secara Islami.

Tujuan dari kajian pendidikan Islam kritis adalah sebuah upaya dalam memberikan ruang gerak seluas-luasnya kepada peserta didik dalam konteks akademik, namun tidak lupa dengan memberikan arahan agar tetap terfokus pada

¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), h. 5.

dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan². Sekaligus dengan harapan supaya dapat memahami dan membedakan pengaruh dari bahayanya ajaran agama Islam yang dibawa oleh oknum-oknum yang memberikan pemahaman terlalu konservatif, sebab dari sini seringkali melahirkan pemikiran fundamentalis radiakal atau biasa disebut dengan ekstrimisme. Dalam hal ini, konservatif dapat diartikan bahwa aliran pendidikan yang memiliki kecenderungan fanatisme terhadap “keagamaan”. Dalam filsafat parentalisme paham ini phobia terhadap modernitas, menurutnya modernitaslah yang membuat rancu dalam pembentukan pendidikan akhlak.

Sedangkan urgensi dalam pelaksanaan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang gemar dalam berzikir sekaligus pandai dalam berpikir (*ulil albab*), juga di barengi dengan mempraktikkan apa yang disebut dengan amal sholeh dimanapun ia berada, sekaligus senantiasa memohon kepada Allah, agar ia merasakan kesejatian diri sebagai manusia sehingga tidak lagi memiliki perasaan sombong dan sifat yang membangkang. Selanjutnya *ulil albab* digambarkan sebagai figur *khalifah* yang ideal, yaitu manusia yang memiliki iman kuat, memiliki ilmu dan mendedikasikan dirinya untuk menebar manfaat kepada sesama makhluk ciptaan Allah swt. Dengan demikian pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun³ manusia sehingga menjadi *ulil albab*, menjadi *ulil albab* memang memerlukan kesadaran dalam mensinergikan ucapan dengan perbuatan dan pengetahuan dengan amal. Mengingat betapa pentingnya membentuk kesadaran peserta didik, sehingga membutuhkan solusi alternatif dari problematika di atas, maka dari itu model penelitian Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid diharapkan mampu memberikan jawaban.

Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pendidikan

Landasan pendidikan mengacu berdasarkan UU Sisdiknas No.20/2003, sedangkan dalam fungsinya pendidikan berperan untuk meminimalisir penderitaan masyarakat dari ketertinggalan dan kedangkalan berpikir, kemudian pendidikan

² Ade Aspandi, “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat” Skripsi tidak diterbitkan (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), 3.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 17.

nasional menyatakan bahwa peran fungsinya antara lain ialah mengoptimalkan kemampuan dan mencetak karakter bangsa yang memiliki martabat untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia cenderung berfokus pada pembangunan sikap, karakter, dan nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan Indonesia. Bukan tanpa sebab, maksud dari ini semua ialah untuk meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air serta dapat bersaing di lingkup internasional.⁴

Tujuan pendidikan jika mengacu pada Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 sederhananya ialah untuk membentuk manusia Indonesia yang berasaskan Pancasila. Kemudian dijelaskan kembali dalam UU No.2/1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan Pancasila. Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman agama, namun agama Islam menjadi mayoritas, oleh sebab itu telah dijelaskan dalam sila kesatu yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, adanya sila tersebut menunjukan bahwa Indonesia sangat mengedepankan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan yang Maha Esa, hal ini pun berlaku untuk semua penganut agama maupun kepercayaan dan kelompok penghayat lainnya di Indonesia.⁵

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam diskursus tertentu, istilah pendidikan Islam dapat disamakan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*.⁶ Namun dalam beberapa pendapat juga mengatakan hal lain, Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah upaya untuk membentuk manusia seutuhnya dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik itu potensi lahiriah maupun potensi batiniah. Salah satu tanggung jawab dari pendidikan Islam adalah untuk memperdayakan seluruh yang dimiliki oleh manusia, khususnya perihal akal, yaitu untuk membekali pribadi menjadi lebih baik, dengan sebelumnya tidak

⁴ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, (2019). h .30-31.

⁵ *Ibid.*, h. 31.

⁶ Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, (Januari - Juni 2018), h. 148-149.

mengetahui sesuatu, dengan akal dan pendidikan manusia menjadi lebih mengetahui tentang sesuatu tertentu.⁷

Tujuan dalam Pendidikan Islam senada dengan tujuan dari Islam itu sendiri, yaitu untuk melahirkan manusia *muttaqin*. Selanjutnya, tujuan tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:⁸ 1). Seorang muslim yang baik diharapkan mampu menjalankan ibadah *mahdhah*. 2). Juga dapat melaksanakan ibadah *muamalah*, baik itu dalam konteks individu maupun kelompok masyarakat 3). Menciptakan manusia yang memiliki rasa tanggungjawab tinggi, khususnya kepada masyarakat dan bangsanya dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan pula kepada sang pencipta, yaitu Allah swt.

3. Definisi Pendidikan Kritis

Pada 1960-an sebuah teori berpikir kritis merupakan wacana baru dalam sebuah pendidikan, latar belakang munculnya teori tersebut karena dipengaruhi oleh perkembangan secara sosial dan perkembangan dari filsafat ilmu sendiri, pencetusnya penganut mazhab Frankfurt. Seperti diketahui, teori kritik ini dibahas pada tahun 1920 tujuannya untuk menciptakan paradigma dan nilai positif terhadap keberpihakannya kepada alam semesta. Dikatakan bahwa teori kritis ini dapat memberikan pandangan selangkah lebih maju menuju masa depan, sehingga mampu untuk menguraikan kembali rumpun-rumpun ilmu pengetahuan baik itu ilmu alam ataupun ilmu filsafat itu sendiri.⁹ Selanjutnya teori kritis ini berfungsi untuk mengkritik sebuah paradigma didalamnya, termasuk paradigma pendidikan. Maka dari itu muncul lah perspektif-perspektif baru dalam memandang dunia pendidikan, perspektif tersebut dapat dikatakan sebagai paradigma pendidikan kritis.

Paradigma pendidikan kritis ialah sudut pandang dalam melihat pendidikan menggunakan kaca mata yang tajam khususnya dalam memperhatikan para peserta didik selama menjalankan kegiatan pembelajaran. Dalam definisi lain, maka sederhananya pendidikan kritis hendak “memanusiakan” kembali

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11-12.

⁸ Syamsul Muqorrobin, “Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari”, *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 13, No. 2, (2020), h. 64.

⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Deskonstruksi Epistemologi Modern*. (Jakarta : Pustaka Indonesia Satu, 2006), h. .13.

manusia yang telah mengalami dehumanisasi tersebut dari struktur dan sistem yang di terapkan secara tidak adil.¹⁰ Maka dari itu, tujuan dari pendidikan kritis ialah tidak sekedar bertengger kepada apa yang disebut dengan teori atau pengetahuan semata, melainkan juga terjun langsung praktik, ke dalam lapangan dengan menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkan. Sehingga kritis yang dimaksud dalam hal ini ialah untuk mengkritisi segala hal yang membatasi, membelenggu, dan menghambat dalam kehidupan masyarakat, baik yang berkaitan dengan teori maupun yang berkaitan dengan realitas didalam kehidupan.¹¹

Paulo Freire merupakan tokoh yang mempopulerkan teori pendidikan kritis, ia juga menyamakan pendidikan kritis dengan pendidikan humanis dan istilah lain yang ia gunakan adalah pendidikan yang membebaskan manusia. Baginya, pendidikan yang membebaskan ialah dengan melihat bahwa manusia hakikatnya adalah makhluk sosial, bebas dan mempunyai hak dengan dunia dimana ia tinggal. Manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang abstrak, terisolasi, independen dan tidak berhubungan dengan dunianya.¹²

4. Pendidikan Islam Kritis

Melanjutkan dari penjelasan di atas, kemudian pendidikan kritis tersebut jika diterapkan dalam pendidikan Islam dapat menjadi sebuah alternatif baru, sesuai dengan prinsip, tujuan, fungsi dan perannya. Maka dari itu pendidikan Islam Kritis dapat di nyatakan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, yaitu *Tabayyun*, yang berarti klarifikasi, konfirmasi dan memastikan. Selanjutnya dapat digambarkan bahwa pendidikan Islam kritis ialah pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai kasih sayang, terbuka dan “sejajar” dalam konteks tertentu, sehingga orang yang sedang belajar dapat mencoba, mengamatau, melakukan eksperimen,

¹⁰ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Kencana, 1999), h. 187.

¹¹ Luthfiyah, “Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt”, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1 (April 2018), h. 276. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.101>

¹² Muhammad Ramadhansyah, Mohamad Ali, “Pendidikan Kritis dalam Pandangan Mansour Fakih”, *Jurnal Iseedu*, Vol. 03, No. 1 (2019), h. 165.

memperbaiki, dan melaksanakan amal kebaikan kepada masyarakat disekitar.¹³ Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam, teori kritis ini bagaikan kaca mata yang harus dipakai, untuk memajukan kualitas pendidikan, selain itu juga untuk kembali pada sejarah ajaran agama Islam yang diciptakan oleh Allah swt untuk keselamatan umat manusia.¹⁴ Dalam praktiknya pendidikan Islam kritis, perlu menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1). Bagian dari *Rububiyah* Tuhan, 2). Membentuk Manusia Seutuhnya, 3). *Tabayyun*; Terbuka.

Tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Islam Kritis ialah untuk membiasakan peserta didik dalam 1). Belajar berdasarkan Pengalaman, disini yang dipelajari tidak sekedar ajaran pada biasanya yang berketit pada (nasihat, pendapat, teori, wejangan, dan lainnya) dari orang lain, melainkan berdasarkan realitas keadaan masyarakat. Jadi validitas pengetahuan itu ditentukan oleh pembuktiannya dalam praktik kehidupan sebagai masyarakat, tidak sekedar retorika belaka. 2) Dialogis, idelanya dalam pelaksanaan belajar mengajar adalah dengan menerapkan komunikasi yang baik, hal itu dapat didasari dengan tidak membedakan kompetensi peserta didik, selanjutnya dapat dibentuk kelompok diskusi, agar disitu terdapat interaksi antar peserta didik sehingga memunculkan kesadaran berfikir kritis 3) Tidak Menggurui, dalam hal ini guru lebih ditekankan sebagai fasilitator, itu sebabnya semua adalah subjek karena semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah pembelajar secara bersamaan.¹⁵

Metode Penelitian

Jenis dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau (*library research*), dimana buku dari karya-karya Nurcholish Madjid menjadi sumber rujukan primer, penelitian kualitatif ialah model penelitian yang menghasilkan fakta temuan yang tidak dapat ditentukan atau

¹³ Purwanto, "Pendidikan Islam dan Ideologi Pendidikan Kritis", <https://iain-surakarta.ac.id/pendidikan-islam-dan-ideologi-pendidikan-kritis/> diakses pada 17 Januari 2021.

¹⁴ Ach. Nurcholish Majid, "Teori Kritis dalam Pendidikan Islam (Menuju Pendidikan Emansipatoris)", <https://www.iain-samarinda.ac.id/2016/08/08/teori-kritis-dalam-pendidikan-islam-menuju-pendidikan-emansipatoris/> diakses pada 18 Mei 2021.

¹⁵ *Ibid.*

dilakukan dengan metode statistik atau dengan prosedur metode kuantifikasi, seperti pengukuran.

Metode yang digunakan adalah metode pelaporan deskripsi dan analisis, dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan, menganalisis dan mendiskusikan secara mendalam permasalahan yang sedang dikaji sesuai dengan topiknya, yaitu: pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam Kritis. sedangkan dalam menganalisis data, penelitian menggunakan beberapa pendekatan metode yaitu: Pengumpulan data (*Data Collection*), dan Penyajian Data (*Data Display*).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid yang memiliki sapaan akrab Cak Nur lahir di sudut kampung kecil di desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, tepatnya pada tanggal 17 Maret 1939 M dan bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 H.¹⁶ Sebenarnya waktu kecil putra sulung H. Abdul Madjid dan Hj. Fathonah itu memiliki nama Abdul Malik (Hamba Sang Raja)¹⁷ peralihan namanya menjadi Nurcholish Madjid ketika ia berusia 6 tahun¹⁸. Di ceritakan bahwa ketika masih “kecil” ia sudah langsung merangkap pendidikannya. Pagi hari ia sekolah di SR, dan sore harinya belajar di Madrasah al-Wathaniyah¹⁹. Selanjutnya selesai Sekolah Rakyat (SR) ketika usianya 14 tahun. Tepatnya pada tahun 1953, kemudian ia dimasukan oleh ayahnya ke Pesantren Rejoso. Karena terletak di Desa Rejoso, Kecamatan Peterongan. Pondok Pesantren berbasis NU yang sebenarnya memiliki nama Pondok Pesantren Darul Ulum. Kemudian Nurcholish masuk sekolah tingkat Tsanawiyah di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), Rejoso. Pada tahun 1954.

Pada tahun 1955 saat ia berusia 16 tahun Nurcholish Madjid kemudian pindah dan melanjutkan pendidikannya. Yaitu di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) tepatnya pada Pesantren Darus Salam atau yang dikenal dengan

¹⁶ Idris Thaha, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 68.

¹⁷ Muhamad Wahyu Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, h. 4.

¹⁸ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 1.

¹⁹ *Ibid.*, h. 7.

Pesantren Gontor, di Ponorogo. Di tempat inilah ia mempelajari berbagai ilmu-ilmu dasar dalam ajaran Islam, khususnya kemampuan berbahasanya yaitu pada bahasa Arab dan bahasa Inggris²⁰. Sedangkan Fachri Ali menyatakan bahwa, Perpindahannya dari Pesantren Rejoso ke Gontor turut melengkapi proses transisi budaya dan pemikirannya, karena dikatehui bahwa Gontor secara kultural dan intelektual cenderung terdominasi oleh pengaruh pemikiran Islam modern.²¹

Setelah tamat dari (KMI) Gontor, pada 1960. Tahun 1961 Nurcholish Madjid resmi menjadi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), Jakarta. dengan memasuki Fakultas Adab, memasuki Jurusan Sastra Arab dan menjadi lulusan terbaik dengan judul skripsi dengan judul, “*Al-Quran, ‘Arabiyyun Lughotan Wa’Alamiyyun Ma’nan*” (Al-Qur’an secara bahasa adalah Arab, secara Makna adalah Universal) pada tahun 1968, Nurcholish Madjid memperoleh kesempatan melanjutkan studinya ke Chicago.²² Setelah lulus dari IAIN Syarif Hidayatullah, Nurcholish Madjid kemudian mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago, 1978-1984, sehingga mendapat gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat Islam (Islamic Thought, 1984).²³ Ia lulus mempertahankan disertasi doktornya, yang berjudul, “*Ibn Taimiyyaon Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation* (Ibnu Taimiyyah dalam Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam)”.²⁴

2. Konsep Pendidikan Islam Nurcholish Madjid

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, sebagai penganut *way of life* Islam (ketika seseorang itu menganut agama “Islam” maka secara otomatis dengan sendirinya ia akan menerapkan cara berpikir Islami). Baginya pula, modernisasi merupakan suatu kewajiban dan bahkan modernisasi merupakan bagian dari ajaran dan seruan dari Tuhan yang maha Esa kepada manusia. Dasar dari

²⁰ Budhy Munawar Rahman, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 2.

²¹ Saridjo Marwan, *Cak Nur: Di Antara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia tetap berjilbab*, h. 5.

²² Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 29-39.

²³ Budhy Munawar Rahman, *Membaca Nurcholish Madjid*, h. 4.

²⁴ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, h. 77.

pernyataan ini ialah bahwa Allah telah menciptakan semesta dan isinya ini dengan *al-Haq* (yang sebenar-benarnya). Maka dari itu, bahwa modernisasi merupakan usaha dalam mencapai rasionalisasi untuk memperoleh pengetahuan dan cara berfikir secara maksimal yang bertujuan untuk kebahagiaan umat manusia sebagai *khalifah fil ard*, itulah sebabnya ia mengatakan bahwa modernisasi adalah perintah Tuhan yang mendasar. Lebih dalam lagi dijelaskan bahwa modernisasi juga dapat dikatakan sebagai berfikir dan bekerja menurut fitrah atau *sunnatullah* (Hukum Ilahi) yang *haq* (sebab, alam adalah *haq*).²⁵

Prinsip dalam Pendidikan Islam yang ideal baginya adalah dapat diukur dari sistem pendidikannya, apakah sistem tersebut dapat membentuk pola pikir liberal; membebaskan pemikiran peserta didiknya yaitu mutu intelektualisme, sebab dari situ merupakan salah satu indikasi yang dapat mengantarkan manusia kepada dua hal dasar yang saling berkaitan, yaitu 1) Mengukur kualitas diri dari nilai-nilai konvensional/tradisional kemudian memperbaharunya dengan tujuan untuk menemukan nilai-nilai baru yang lebih dapat menggambarkan bagaimana masa depan dengan berdasarkan *al-Sunnah*. (2) Mempunyai tujuan dakwah dengan maksud menyebarkan nilai ajaran agama Islam dan perkembangan IPTEK. Artinya, bahwa keduanya memang harus memiliki peran yang seimbang antara pemahaman tradisional dan modern. Sebab tradisional sangat penting untuk pelestarian tradisi Islam, kemudian juga dapat digunakan sebagai transfer pengetahuan keagamaan sekaligus pencetak ulama generasi penerus. Adapun peran modern ialah untuk melayani umat dan sebagai pusat pengembangan kualitas SDM masyarakat.²⁶

Nurcholish Madjid dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam dibagi menjadi empat hal yaitu:

- a. Tujuan tertinggi adalah dijadikannya manusia sebagai *khalifah* Kemuliaan tanggungjawab sebagai *khalifah* diberikan kepada manusia sebab manusia memiliki akal yang dapat digunakan untuk mencari pengetahuan dan untuk digunakan dalam mencari kebenaran serta melakukan kebaikan.

²⁵ Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid", *Jurnal Andragogi*, Vol. 3, No. 1, (2021), h. 26. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>

²⁶ Zaen Musyirifin, "Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 2, (Agustus 2016), h. 337-338.

- b. Tujuan umum, ilmu, fitrah dan emosi. merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling memiliki pengaruh terhadap satu sama lain. Baginya seseorang yang memiliki ilmu tidak semata-mata akan membawa manusia lainnya pada keselamatan. Justru ilmu akan baik apabila ia tunduk kepada fitrah kemanusiaan. Senada juga seperti emosi, emosi hanya akan terkontrol apabila dikendalikan oleh ilmu. Maka dari itu, Nurcholish Madjid ingin menyampaikan bahwa berpedoman pada penemuan-penemuan ilmiah merupakan bagian dari *sunnatullah*.
- c. Tujuan khusus, bagi Nurcholish Madjid, memahami hakikat diri sebagai manusia dan kemudian merenungi apa tujuannya hadir di dunia ini sangat penting. Baginya perihal iman tidak semata-mata kaitannya hanya dengan Allah swt. Namun juga kepada sesama manusia serta direalisasikan dalam amal perbuatan dan moral yang baik, tidak sekedar menancap dalam hati saja.
- d. Tujuan sementara pendidikan Islam menurutnya ialah sesederhana ketika membahas persoalan model belajar mengajar tentang agama di perguruan tinggi, baginya didalam perguruan tinggi tidak lagi diajarkan hal-hal dasar tentang pengetahuan dasar agama, sebab itu sudah dilaluinya semenjak sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Menurutnya pendidikan tinggi sudah sepatutnya memiliki visi untuk mencetak ilmuwan muslim yang berpengaruh, sehingga materi pembelajarannya perlu ditingkatkan.²⁷

3. Konsep Pendidikan Islam Kritis Nurcholish Madjid

Untuk menganalisis Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid dapat diawali dengan beberapa pendekatan, diantaranya: Pendekatan Kritis-dekonstruktif dan Pendekatan Humanistik-antroposentris. Selain itu pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang cenderung liberal seperti gagasannya tentang Sekularisasi, Demokrasi dan Pluralis dapat dikatakan sebagai konsep Pendidikan Islam Kritis yang pada dasarnya tidak terlepas dari ajaran Al-Quran dan Hadist.

²⁷ *Ibid*, h. 5-7.

Pendekatan Kritis-dekonstruktif, bagi Nurcholish Madjid kebenaran bukanlah sesuatu yang pakem dan pasti melainkan kebenaran adalah hal yang statis dan terus berubah, kecuali kebenaran dalam Al-Quran. Oleh sebab itu pemaknaan terhadap kebenaran merupakan sebuah proses pencarian yang terus menerus, sebab belum final. Faktor dalam menentukan kebenaran dapat terpengaruh dan saling mempengaruhi seiring berjalannya ruang dan waktu. Karenanya ia memang belum mutlak dan sangat memungkinkan terdapat ruang untuk kosong untuk dikritisi lagi untuk menemukan kebenaran kembali dengan makna baru yang lebih *fresh* dan maju.²⁸

Pendekatan Humanistik-antroposentris gagasan pemikiran Nurcholish Madjid selalu mengutamakan harkat dan martabat kemanusiaan. Pada akhirnya agama memang harus membela manusia dengan melihat sisi kemanusiaannya daripada melihat apa agamanya atau siapa tuhannya. Dalam pemikirannya menggunakan pendekatan perspektif kemanusiaan menjadikan agama akan semakin membumi dan mudah diterima tidak sebatas doktrin-doktrin saja. Dalam pengertian lain baginya teosentrisme harus diselaraskan dengan antroposentrisme. Manusia akan mencapai kepribadiannya secara sempurna jika jika ia memfokuskan hubungan hidupnya pada Allah. Fokus dari orientasi transendental ini yang dalam kesempatan lain dapat dikatakan sebagai bingkai antroposentrisme.

Dalam membela harkat manusia, memang sesekali perlu mengesampingkan urusan keagamaan sebab kadang kala keduanya kerap bertolak belakang. Dalam pandangannya, kemanusiaan bersifat universal, sehingga kedudukan manusia itu setaran satu sama lain, tanpa membedakan-bedakan apa suku, agama, ras dan budayannya. Sebenarnya dengan menerapkan pendekatan kemanusiaan, merupakan hal yang sejalan dengan upaya “memerdekakan” manusia, karena pada dasarnya agama memang tercipta untuk kemaslahatan manusia dan bukan untuk keuntungan agama itu sendiri.²⁹ Sejatinnya kemanusiaan

²⁸ Nasitotul Janah, “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)” *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 1, (2017), h. 51. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>

²⁹ *Ibid.*, h. 52.

dan ketuhanan seperti mata uang koin yang kedua sisinya berbeda tetapi menyatu.³⁰

Pembahasan

1. Pendidikan Islam yang Berbasis Demokratis

Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa Islam dan demokrasi adalah sesuatu yang berbeda. Baginya datangnya Islam memang dari Allah, sedangkan demokrasi diperoleh melalui hasil berpikir manusia. Demokrasi tidak serta merta dapat terwujud begitu saja, untuk mencapai sistem demokrasi yang berkualitas harus menempuh perjalanan yang panjang. Oleh sebab itu proses yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah melakukan demokratisasi. Nurcholish memiliki pandangan lain terkait demokratisasi, baginya bahwa proses demokratisasi secara teknis akan mengantarkan pada pemerintahan yang adil, bersih dan jujur. Adapun dalam menerapkannya dapat melalui aliansi atau pembentukan suatu koalisi politik kepada orang-orang yang memperhatikan demokrasi, sehingga akan mendapatkan sikap terbuka. Meskipun keterbukaan sikap merupakan tujuannya, ia tetap tidak melupakan hakikat tertinggi daripada tujuannya itu sendiri, yaitu sebuah sikap saling menghargai dan toleransi, sebab untuk apa jika suda mencapai keterbukaan namun masih saja tidak bisa menjalankan hakikat kebhinekaan bangsa Indonesia.³¹

Berikut dasar-dasar prinsip Demokratis perspektif Nurcholish Madjid untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, yaitu: (1) *Syura* adalah sebuah prinsip yang dilakukan secara bersama-sama dalam memutuskan sesuatu (2) *Al-‘adalah* artinya ketika menegakan hukum dalam peraturan negara dilakukan secara bijaksana dan adil. (3) *Al-Amanah* merupakan rasa percaya terhadap orang lain (4) *Al-Mas’uliyah* merupakan sikap tanggungjawab. (5) *Al-Hurriyyah* merupakan hak kebebasan manusia, akan tetapi sepanjang hal tersebut dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana dengan mempertimbangkan *al-akhlaq al-karimah* sebagai upaya pencapaian dari *al-amr bi-‘l-ma’ruf wa an-nahy ‘an al-‘mungkar*, jika hal

³⁰ Shofwan, Arif Muzayin. “Kajian Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam”. *Jurnal Islamika*, Vol. 4, No. 1 (25 Januari 2022), h. 31. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1490>

³¹ Ngainun Naim, “Islam dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid” *Jurnal Epistemé*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2015), h. 488. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.435-456>

itu benar dilakukan, maka pemerintah tidak memiliki kewenangan untuk membungkamnya.³²

Dalam pandangan Nurcholish Madjid tujuan dari pendidikan demokratis memiliki tiga komponen penting yang saling berkaitan, yaitu: adanya kebersamaan, akan memicu sebuah perubahan, dan meningkatkan perkembangan pendidikan. Pertama, Kebersamaan, dalam pengertian ini ialah perlunya guru memberikan dan mengusahakan setiap kesempatan ataupun peluang kepada bagi peserta didik agar bisa berpartisipasi secara penuh dan bersama-sama dalam proses kegiatan belajarnya, dari proses ini akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik paling tidak ia dapat mengutarakan gagasannya, dan tidak ada peserta didik yang satu sama lain merasa paling dominan sendiri, sebab dalam kebersamaan ini peserta didik memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Dari pernyataan ini maka tidak ada tinggi dan rendah, superior atau inferior, bodoh dan pintar, atau hal-hal lain yang mengarah pada rasa sombong, egois, atau rendah diri selama proses belajarnya.

Dua, Perubahan, pendidikan Islam seyogyanya untuk terus melakukan perubahan menuju kualitas pendidikan yang lebih baik. Salah satu indikator untuk mencapai perubahan itu didasari dengan membentuk karakter peserta didik terlebih dahulu, dengan membekali keterampilan yang akan membuat peserta didik menjadi kuat-positif. Indikator lain yang dapat meniptakan perubahan secara signifikan ialah dengan menerapkan pengetahuan yang revolusioner, bebas, progresif dan berkualitas. Agar dalam pengembangan pada ranah pengetahuan tidak terus menerus mempertahankan dogma-dogma yang ada, namun juga diperlukan adanya cakrawala dan gagasan baru supaya peserta didik tidak membeku dalam ruang dan waktu yang stagnan, sehingga mereka diharapkan akan lebih mampu untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, serta mumpuni dalam bidang IPTEK.

Tiga, Perkembangan pendidikan, menurutnya pendidikan Islam perlu hadir didalam kehidupan masyarakat, dengan ia memperhatikan permasalahan-permasalahan yang ada seperti perseteruan antar suku, ras, agama dan budaya.

³² Akmal Hawi, "Prinsip-prinsip Islam tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid tahun 1970-2005", *Jurnal Madina-Te: Studi Islam*, Vol. 15, No. 1. (Juni 2019), h. 115-116.

Setidaknya ketika hadir dalam kehidupan masyarakat yang nyatam diharapkan pendidikan Islam dapat memberi solusi, agar permasalahan yang terdapat di lapangan tersebut dapat diminimalisir. Maka dari itu, dari sinilah diperlukannya *grand design* untuk membangun kualitas pendidikan Islam yang peka terhadap permasalahan yang terdapat pada masyarakat.³³

2. Pendidikan Islam yang Berbasis Pluralis

Menurut Nurcholish Madjid Pancasila sebagai kerangka dasar bangsa Indonesia dalam membentuk masyarakat yang pluralis. Landasan dasar inilah yang menjadi alasan bahwa setiap permasalahan akan dapat diselesaikan dengan cepat, sebab bangsa Indonesia memiliki ideologi yang sudah ditetapkan bersama³⁴. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa Islam juga mengajarkan pluralisme hal itu telah disebutkan didalam Al-Qur'an bahwa Islam juga memberikan pemahaman tentang kemajemukan beragama (*Religius plurality*). Dalam ajaran ini ditegaskan bahwa semua agama diberi kebebasan untuk berkembang, namun hal itu jelas memiliki resiko dan resiko tersebut di kembalikan kepada para penganut agama masing-masing. Hal semacam ini dapat dimaknai sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada agar dapat hidup rukun, sebab pada hakikatnya semua agama ialah memiliki tujuan yang sama yaitu: menyerahkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.³⁵

Sedangkan Pluralisme internal Islam sendiri dalam pandangan Madjid, Sejak periode Madinah, Islam telah terbentuk sebagai komunitas plural yang beragam mulai dari suku, etnis dan kelompok. Namun didalam pluralitas Islam memang tidak menyangkut perihal ketuhanan dan keimanan, hal tersebut terjadi secara alamiah, yang melatar belakangi perbedaan itu terjadi adalah persoalan pribadi mereka masing-masing, yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Perbedaan tersebut yang memungkinkan untuk mengingkari adanya sisa-

³³ *Ibid.*, h. 53-54.

³⁴ Johan Setiawan "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan" *Jurnal Zawiyah*, Vol. 5, No. 1, (Juli 2019), h. 34. <https://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>

³⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderanaan*, (Jakarta: Paramadina 2000), h. 184

sis primordial yang kurang baik seperti faktor keturunan, kedaerahan, dan sosial-budaya lainnya.³⁶

Berpijak dari hal tersebut peran pendidikan agama sangat penting dalam pemberantasan eksklusifitas keagamaan di Indonesia. Dikarenakan pendidikan merupakan tempat yang paling efektif dalam usaha untuk melaksanakan perubahan nilai-nilai kemanusiaan dan religius kepada peserta didik. Permasalahan pendidikan Islam selama ini disebabkan karena masih terlalu kaku dan sentralistik. Pernyataan tersebut lahir karena dalam sistem pendidikan Islam masih meminta semua untuk seragam dan mendikte seluruh keperluan dalam proses belajar mengajar.³⁷ Dalam pendidikan Islam, manusia diakui secara utuh dan seimbang. Sebab itu pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan pengaruhnya secara universal.³⁸ Dengan begitu dapat mengantarkan seseorang untuk membentuk sikap yang lebih “berwarna” kompleks dan terbuka. Nurcholish Madjid memiliki pandangan bahwa nilai pluralisme menjadi basis ontologi dan aksiologi dalam mengembangkan kontruksi pendidikan Islam yang dapat mewujudkan tujuannya. Sehingga menjadi ide utama untuk semua gagasan tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan makna yang luas.³⁹

Setelah memahami penjelasan diatas, pendidikan Islam cenderung lebih mengutamakan hubungan individu terhadap tuhan nya daripada memusatkan hubungan individu dengan individu lainnya. Hal ini mengangtarkan perbedaan asumsi dasar dan filosofi terkait bagaimana mendapatkan keselamatan ini. Pendidikan Islam terkesan wajar apabila peserta didik tida peka terhadap penderitaan, kesulitan dan nasib, yang dialami oleh sesamanya, untuk mencapai pada pendidikan Islam yang mengedepankan pluralisme selain mementingkan perubahan-perubahan materinya, namun juga harus dilakukan transformasi

³⁶ Zainal Abidin “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2014), h. 678. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>

³⁷ Fathan Fihri, “Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, Tesis tidak diterbitkan (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), h. 134.

³⁸ Muhammad Yahya, “Pendidikan Islam Pluralis”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2010), h. 179. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a5>

³⁹ Kholifatur Rosida, Rimanda Maulivina, Siti Hajar Mab’uro, “Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (2021), h. 93. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.2964>

selama proses belajar mengajarnya. Pendekatan lama harus dirubah dengan gaya baru yang lebih konstruktif dan mengalir dengan tetap tidak melupakan esensi dari pembelajaran tersebut yaitu dengan tidak mengenyampingkan perbedaan peserta didik. Maka dari itu pola keseragaman harus ditinggalkan demi mempertahankan keunikan dari masing-masing peserta didik, dan membiarkan mereka tumbuh dengan karakternya masing-masing. Adapun pendekatan-pendekatan untuk membentuk pola pendidikan yang pluralis ialah sebagai berikut:⁴⁰

Pertama, Pendekatan historis, proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam pendidik harus menyampaikan materinya secara tuntas hingga pada akar-akarnya: berkaitan dengan isi, asbabun nuzul/asbabul wurud, kapan, di mana dan hikmah dari ayat atau hadist tersebut. Pendekatan sejarah ini merupakan langkah awal untuk membuka perbedaan dalam berpendapat, sehingga dapat dilaksanakan secara terbuka. Dan yang perlu menjadi prioritas adalah bahwa kemukakanlah sejarah sebagai fakta, bukan semata-mata sesuatu yang harus diikuti dan dibenarkan adanya. Bila baik, maka katakanlah baik, dan bila buruk maka katakanlah buruk, ini merupakan sikap terbuka, berani dan menguji kejujuran seorang pendidik. Kemudian peserta didik hendaknya diberikan kebebasan untuk menilai sepenuhnya, tidak boleh ada intervensi dari pendidik sebab tugas pendidik disini ialah sebatas sebagai penyampai informasi.

Kedua, Pendekatan sosiologis, pendekatan ini berdasarkan pada sikap dan lingkungan masyarakat, dengan memperhatikan gejala sosial yang terjadi. Besar harapannya pendidikan Islam mampu berkaca pada kesalahan-kesalahan yang terjadi dimasa lalu, sehingga memberikan konstruksi gagasan baru, dan mengkontektualisasikannya dalam sistem pendidikan Islam. Ini dalam istilah Islam dapat dikatakan sebagai bentuk ijtihad (pembaharuan atau inovasi). Jika hal ini dilaksanakan tentu materi-materi dalam pendidikan Islam akan progresif dan memiliki dasar argumentasi yang kuat sebab apa yang diajarkannya berdasarkan perkembangan lingkungan masyarakat sekitar, yang dapat dirasakan bersama-sama oleh peserta didik maupun pendidik.

⁴⁰ Fathan Fihri, *Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 135-137.

Ketiga, Pendekatan kultural, pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan mana yang murni. Persoalan ini dilator belakang oleh tumpang-tindihnya dan terlalu sulitnya membedakan antara agama Islam dan tradisi dalam agama Islam. Dalam pendekatan ini dapat mendorong peserta didik untuk dapat memilah dan memilih mana yang disebut dengan ajaran agama Islam dan tradisi dalam agama Islam, maka dari itu peserta didik diharapkan memiliki sikap menghargai tradisi-tradisi yang berbeda-beda serta memiliki empati untuk merawat tradisi yang baik dan menentukan sikap berdasarkan kebijaksanaan jika memang terdapat tradisi yang memang tidak perlu untuk diikuti secara terus menerus..

Kesimpulan

Analisis tentang pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid di atas memiliki harapan besar untuk merubah pandangan terkait dunia Pendidikan Islam di masa sekarang, yang masih mengedepankan kuantitas dari pada kualitas. Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid adalah upaya untuk memberikan kesadaran nurani kepada peserta didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan. Kemudian hingga dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat disekolah melalui praktik pada kehidupan sehari-hari.

Nurcholish Madjid seputar Pendidikan Islam Kritis adalah bagaimana dunia pendidikan Islam dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Konsep yang digunakan Nurcholish Madjid dalam peningkatan mutu kualitas pendidikan Islam ialah dengan memahami proses pendekatan Kritis-dekonstruktif dan Humanistik-antroposentris dalam. Sehingga dapat memahami makna ide besarnya tentang Demokrasi dan Pluralisme. Konsep tersebutlah yang dapat melahirkan Pendidikan Islam Kritis dengan merujuk pada konsep Pendidikan Islam Berbasis Demokratis, dan Pendidikan Islam Berbasis Pluralis. Selanjutnya penulis menyadari akan keterbatasan kajian yang belum tuntas tentang pendidikan Islam kritis ini, ditangan pembaca inilah kajian tentang pendidikan Islam kritis dapat dikembangkan lebih menadalam dan luas untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan”, *Jurnal Humaniora*. Vol. 5 No. 2.2014. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>
- AF, Ahmad Gaus. *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.2010.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.2008.
- Aspandi, Ade. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. “Skripsi”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.2015.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana.2014.
- Fihri, Fathan. Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. “Tesis” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2014.
- Hawi, Akmal. “Prinsip-prinsip Islam tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid tahun 1970-2005”, *Jurnal Madina-Te:Studi Islam*. Vol. 15, No. 1.2019.<https://doi.org/10.19109/medinate.v15i1.3776>
- Idrus, Junaidi. *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Logung Pustaka.2004.
- Janah, Nasitotul. “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)”. *Jurnal Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. Vol. XII, No. 1.2017.<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.2006.
- Luthfiah. “Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt”. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 2, No. 1.2018.<https://doi.org/10.52266/tadjud.v2i1.101>
- Majid, Ach. Nurcholish. “Teori Kritis dalam Pendidikan Islam (Menuju Pendidikan Emansipatoris)”,2021.<https://www.iain-samarinda.ac.id/2016/08/08/teori-kritis-dalam-pendidikan-islam-menuju-pendidikan-emansipatoris/>
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina.2000.
- Marwan, Saridjo. *Cak Nur: Di Antara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia tetap berjilbab*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.2005.
- Mappasiara. “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1.2018.
- Muhammad, Yahya. “Pendidikan Islam Pluralis”, *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 13, No. 2.2010.<https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a5>
- Muqorrobin, Syamsul. “Konsep Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari”, *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*. Vol. 13, No. 2.2020.
- Musyrifin, Zaen. “Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Madaniyah*. Vol. 2.2016.

- Nafis, Muhamad Wahyu. *Cak Nur, Sang Guru Bangsa* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.2014.
- Naim, Ngainun. “Islam dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid” *Jurnal Episteme*. Vol. 10, No. 2.2015. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.435-456>
- Purwanto. “Pendidikan Islam dan Ideologi Pendidikan Kritis”.2021. <https://iain-surakarta.ac.id/pendidikan-islam-dan-ideologi-pendidikan-kritis/>
- Rahman, Budhy Munawar. *Membaca Nurcholish Madjid*, Jakarta: Democracy Project.2011.
- Ramadhansyah , Muhammad, Mohamad Ali, “Pendidikan Kritis dalam Pandangan Mansour Fakhri”, *Jurnal Iseedu*. Vol. 03, No. 1 .2019.
- Rosida, Kholifatul, Rimanda Maulivina, Siti Hajar Mab’ruro. “Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid“, *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 17, No. 1.2021. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.2964>
- Said al-Husein, Muhammad. *Kritik Sistem Pendidikan*. Bandung: Pustaka Kencana.1999
- Saihu, Made. “Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid”, *Jurnal Andragogi*. Vol. 3, No. 1.2021. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Setiawan, Johan. “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan” *Jurnal Zawiyah*. Vol. 5, No. 1.2019. <https://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>
- Shofwan, Arif Muzayin. “Kajian Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam”. *Jurnal Islamika*, Vol. 4, No. 1.2022. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1490>
- Thaha, Idris. *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, Bandung: Mizan.2005.
- Wayan, I. Cong Sujana. “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”, *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4, No. 1.2019.